

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Geografi Budaya

Geografi budaya yaitu ilmu yang mempelajari aspek material (*man features*) dari budaya yang memberikan corak khas kepada suatu wilayah, terutama pada kenampakan *landscape* yang berisikan kekhasan hal sosial-ekonomi seperti ideologi, adat, hukum, perdagangan, dan sebagainya. Geografi budaya menelaah aneka bentuk karya manusia di permukaan bumi sebagai hasil perilaku (cipta, rasa, karsa) atas dasar kemampuan mengadaptasi lingkungan alam, manusia dan sosial disekitarnya (kewilayahan). Berdasarkan pendapat diatas Brian (2008) menganggap bahwa perbedaan antar wilayah yang satu dengan yang lainnya itu berupa perbedaan *cultural landscape* yaitu tentang budaya. Geografi budaya juga mengkaji tentang berbagai faktor geografis yang ikut menentukan terbentuknya budaya di suatu daerah dan keanekaragaman kebudayaan di suatu daerah.

Geografi budaya memiliki pendekatan kegeografian salah satunya adalah pendekatan keruangan, dimana ruang dalam satu wilayah yang terdiri dari lingkungan alam dan manusianya yang dikaji lebih lanjut.

Geografi budaya adalah sub-bidang dalam ilmu geografi manusia yang mempelajari studi tentang produk budaya dan norma-norma dan variasi mereka

menemukan dan hubungan dengan ruang dan tempat. Selain itu, Geografi Manusia menggambarkan dan menganalisis cara bahasa, agama, ekonomi, pemerintah, aktivitas budaya.

2. Kebudayaan

Secara etimologis, kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari kata budi dan daya (Siti Gazalba, 1998:35 dalam Sulasman dan Setia Gumilar 2013:17). Budi mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan, sedangkan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. Berikut ini adalah definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh berbagai ahli:

- 1.) Linton dalam bukunya *The Cultural Background of Personality* menyatakan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari sebuah tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.
- 2.) Herskovits memandang kebudayaan sebagai bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi kegenerasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.
- 3.) Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.
- 4.) Selo Soemarjan Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Berbagai definisi kebudayaan yang diungkapkan oleh para ahli dapat dinyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu hasil karya, rasa dan cipta masyarakat yang mengandung nilai-nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi yang lain dan menjadi ciri khas suatu masyarakat.

3. Pudar

Pudar adalah suatu keadaan di mana sesuatu yang tadinya terang atau berwarna perlahan mulai suram redup dan lama kelamaan akan menghilang K. Garna (2005: 155). Pudar membuat sesuatu yang keadaannya jelas menjadi kabur dan perlahan menghilang, hal ini terjadi pada tradisi pernikahan *ngerorod* di Desa Tri Mulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Pernikahan *ngerorod* yang dianggap sebagai jenis pernikahan yang sah mulai tidak digunakan dan sekarang tidak digunakan pada pernikahan masyarakat Bali di Desa Tri Mulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

4. Suku Bangsa

Suku bangsa merupakan kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri Koentjaraningrat (2006). Berikut pendapat ahli mengenai suku bangsa :

- 1.) Menurut Theodorson dan Theodorson yang dikutip oleh Zulyani Hidayah (2000), kelompok etnik adalah suatu kelompok sosial yang memiliki tradisi kebudayaan dan rasa identitas yang sama sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang lebih besar.
- 2.) Menurut Abner Cohen yang dikutip oleh Zulyani Hidayah (2000), kelompok etnik adalah suatu kesatuan orang-orang yang secara bersama menjalani pola-pola tingkah laku normatif, atau kebudayaan, dan yang membentuk suatu bagian dari populasi yang lebih besar, saling berinteraksi dalam kerangka suatu sistem sosial bersama, seperti negara.

Kesimpulan dari definisi di atas ialah suku bangsa sebagai kesatuan hidup manusia yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang unik, membuat mereka

memiliki identitas khusus dan berbeda dari kelompok lainnya dan suku bangsa merupakan bagian dari populasi yang lebih besar yang disebut dengan bangsa.

Pernikahan *ngerorod* terjadi karena tidak adanya restu dari orang tua pihak perempuan karena perbedaan status sosial dan kedudukan dalam kasta. Pernikahan beda suku merupakan pernikahan antara seorang pemuda dari suku tertentu dengan pemudi dari suku lainnya. Pernikahan antara dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Menikah beda suku lebih mendapatkan restu dari pada pernikahan berbeda kasta (Wawancara tetua adat Banjar Terta Yoga).

5. Suku Bali

Suku bali merupakan kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan budayanya, kesadaran itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama. Walaupun ada kesadaran tersebut, namun kebudayaan bali mewujudkan banyak variasi serta perbedaan setempat. Agama Hindhu yang telah lama terintegrasikan ke dalam masyarakat bali, dirasakan juga sebagai unsur yang memperkuat adanya kesadaran kesatuan tersebut.

Perbedaan pengaruh dari kebudayaan hindhu jawa di berbagai daerah di Bali dalam jaman Majapahit dulu, menyebabkan ada dua bentuk masyarakat bali, yaitu masyarakat bali-aga dan masyarakat bali majapahit. Masyarakat bali aga kurang sekali mendapat pengaruh dari kebudayaan hindhu jawa dari Majapahit dan mempunyai struktur tersendiri. Orang bali aga pada umumnya mendiami desa-desa di daerah pegunungan seperti Sembiran, Cempaga Sidatapa, Pedawa, Tiga was, di Kabupaten Buleleng dan Desa Tenganan Pegringsingan di Kabupaten

Karangasem. Orang bali majapahit yang pada umumnya tinggal di daerah-daerah dataran merupakan bagian yang paling besar dari penduduk bali.

Pulau Bali yang luasnya 5808,8 Km² dibelah dua oleh suatu pegunungan yang membujur dari barat ke timur, sehingga membentuk dataran yang agak sempit. di sebelah utara, dan dataran yang lebih besar di sebelah selatan. Pegunungan tersebut yang sebagian besar masih tertutup oleh hutan rimba, mempunyai arti yang penting dalam pandangan hidup dan kepercayaan penduduk. Wilayah pegunungan itulah terletak kuil-kuil (pura) yang dianggap suci oleh orang bali, seperti Pura Pulaki, Pura Batukaru, dan yang terutama sekali Pura Besakih yang terletak di kaki Gunung Agung.

Arah membujur dari gunung tersebut telah membuat penunjukan arah yang berbeda untuk orang bali utara dan orang bali selatan. Bahasa bali, *kaja* berarti ke gunung, dan *kelod* berarti ke laut. Orang bali utara *kaja* berarti selatan, sedangkan untuk orang bali selatan *kaja* berarti utara. *Kelod* untuk orang bali utara berarti utara, dan untuk orang bali selatan berarti selatan. Perbedaan ini tidak saja tampak dalam penunjukan arah dalam bahasa bali, tapi juga dalam aspek kesenian dan juga sedikit aspek bahasa. Konsep *kaja kelod* itu nampak juga dalam kehidupan sehari-hari, dalam upacara agama, letak susunan bangunan rumah kuil dan sebagainya ([http:// Wikipedia/Bali](http://Wikipedia/Bali)).

6. Banjar

Kata *banjar* berarti baris atau lingkungan. Dapat juga diartikan berjajar atau berderet kesampingan. Banjar juga berarti kelompok. Dalam bahasa bali dapat diartikan *banjah* atau membentang kamus kawi Indonesia (2002: 6).

Banjar di Bali adalah kelompok masyarakat yang lebih kecil dari desa, dan menjadi bagian dari desa tersebut, serta merupakan persekutuan hidup baik dalam keadaan senang maupun susah (suka duka).

7. Catur Warna (Kasta)

Bhagavad Gita menguraikan pembagian masyarakat menjadi empat kelompok-kelompok yang disebut warna. Pembagian warna terjadi karena pengaruh *guna* yang merupakan unsur pembawaan sejak lahir (bakat). Bab Karma Kanda dijelaskan bahwa dunia aktif (bergerak, bekerja) dan gerak ini disebabkan oleh *guna* itu sendiri. Ada tiga macam *guna* dikemukakan yaitu:

1. *Satwam*, kebajikan
2. *Rajah*, keaktifan
3. *Tamah*, kepasifan atau masa bodoh

Sifat-sifat ini selanjutnya memberikan pengaruh lebih luas lagi sehingga menimbulkan warna dalam kelahiran manusia di dunia. Seseorang yang kelahirannya diwarnai oleh *guna satwam* akan menampilkan sifat-sifat kesucian, kebajikan, dan keilmuan. Seseorang yang diwarnai oleh *guna rajah* akan menampilkan kehidupan yang penuh kreatif, ingin berkuasa, ingin menonjol. Berbeda dengan seseorang yang kehidupannya diwarnai oleh *guna tamah*, akan selalu menampakkan sifat-sifat malas, bodoh, pasif, lamban dalam segala-galanya.

Bhagavad Gita percakapan ke-IV sloka ke-13 ditulis:

*chatur varnyam maya srishtam, guna karma vibhagasah,
tasya kartaram api mam, viddhy akartaram avyayam*

artinya:

catur warna adalah ciptaan-Ku, menurut pembagian kualitas dan kerja, tetapi ketahuilah walaupun pencipta-Nya, Aku tidak berbuat dan mengubah diri-Ku.

Dengan jalan seperti inilah Bhagavad-Gita menjelaskan timbulnya garis perbedaan pembawaan seseorang yang disebut Warna kelahiran dari kecenderungan sifat- sifat guna itu.

Mantram-mantram dari **Yajurveda sloka ke-18, 48** antara lain berbunyi:

rucam no dhehi brahmanesu, rucam rajasu nas krdhi,

rucam visyesu sudresu, mayi dhehi ruca rucam

artinya:

Ya Tuhan Yang Maha Esa bersedialah memberikan kemuliaan pada para *brahmana*, para *ksatriya*, para *vaisya*, dan para *sudra*. Semoga Engkau melimpahkan kecemerlangan yang tidak habis-habisnya kepada kami.

Yajurveda Sloka ke 30, 5 berbunyi:

brahmane brahmanam, ksatraya, rajanyam, marudbhyo vaisyam, tapase sudram

artinya:

Ya Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan *brahmana* untuk pengetahuan, para *ksatriya* untuk perlindungan, para *vaisya* untuk perdagangan, dan para *sudra* untuk pekerjaan jasmaniah.

Empat jenis pekerjaan itu adalah bagian-bagian (berasal) dari Tuhan Yang Maha Esa yang suci, diibaratkan sebagai anatomi tubuh manusia dalam tatanan masyarakat, sebagaimana **Yajurveda sloka 31, 11** menyatakan:

*brahmano asya mukham asid, bahu rajanyah krtah,
uru tadasya yad vaisyah, padbhyam sudro ajayata*

artinya:

Brahmana adalah mulut-Nya Tuhan Yang Maha Esa, Ksatriya lengan-lengan-Nya, Vaisya paha-Nya, dan Sudra kaki-kaki-Nya.

Selanjutnya doa yang mengandung harapan agar masing-masing profesi/ warna melaksanakan swadharma yang baik terdapat pada :

Yajurveda sloka 33,81:

pravakavarnah sucayo vipascitah

artinya:

Para Brahmana seharusnya bersinar seperti api, bijak, dan terpelajar.

Yajurveda sloka 20,25:

*yatra brahma ca ksatram ca, samyancau caratah saha,
tam lokam punyam prajnesam, yatra devah sahagnina*

artinya:

Negara itu seharusnya diperlakukan warga negaranya sebaik mungkin, di sana para Brahmana dan para Kesatriya hidup di dalam keserasian dan orang-orang yang terpelajar melaksanakan persembahan (pengorbanan).

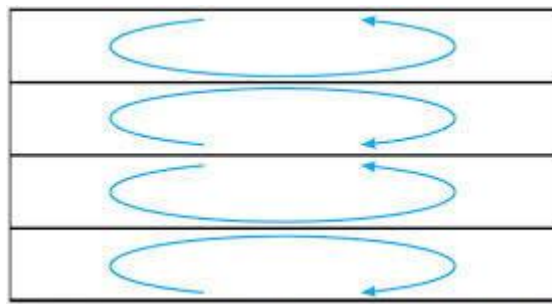
Perbedaan antara warna dan kasta. Warna merupakan penggolongan masyarakat berdasarkan fungsi dan profesi Wiana (2000). Ajaran Agama Hindu dikenal adanya empat warna/*catur warna* yaitu

1. *Brahmana* adalah orang-orang yang menekuni kehidupan spiritual dan ke-tuhanan, para cendikiawan serta intelektual yang bertugas untuk memberikan pembinaan mental dan rohani serta spiritual. Seseorang yang memilih fungsi sosial sebagai rohaniawan.
2. *Ksatria* adalah orang-orang yang bekerja atau bergelut di bidang pertahanan dan keamanan/pemerintahan yang bertugas untuk mengatur negara dan pemerintahan serta rakyatnya. Seseorang yang memilih fungsi sosial menjalankan kerajaan: raja, patih, dan staf-stafnya. Ukuran masa kini, ksatriya adalah kepala pemerintahan, para pegawai negeri, polisi, tentara dan sebagainya.
3. *Waisya* adalah orang yang bergerak dibidang ekonomi, yang bertugas untuk mengatur perekonomian atau seseorang yang memilih fungsi sosial menggerakkan perekonomian. Contohnya adalah pengusaha, pedagang, investor dan usahawan (profesionalis) yang dimiliki bisnis atau usaha sendiri sehingga mampu mandiri dan mungkin memerlukan karyawan untuk membantunya dalam mengembangkan usaha atau bisnisnya.
4. *Sudra* adalah orang yang bekerja mengandalkan tenaga atau jasmani, yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menjadi pelayan atau pembantu orang lain atau seseorang yang memilih fungsi sosial sebagai pelayan, bekerja dengan mengandalkan tenaga, seperti: karyawan, para pegawai swasta dan semua orang yang bekerja kepada *waisya* untuk

menyambung hidupnya termasuk semua orang yang belum termasuk ke *tri warna* diatas.

Dalam acara pernikahan masyarakat hindu bali, pernikahan berbeda kasta akan sulit dijalankan terutama apabila perbedaan kasta yang terjadi adalah kasta pihak perempuan lebih tinggi dari kasta pihak laki-laki. Berdasarkan hal tersebut menurut Soerjono Soekanto (2009) sifat sistem lapisan di dalam suatu masyarakat dapat bersifat tertutup (*closed social stratification*). Berikut bagan lapisan sosial tertutup:

Gambar 1. Bagan Stratifikasi Sosial tertutup



Bagan stratifikasi sosial tertutup jelas digambarkan dengan empat kolom yang menggambarkan empat kasta dengan garis melingkar yang berputar pada satu kolom yang berarti tidak mungkin terjadinya perpindahan baik gerak naik ataupun gerak turun dari kasta yang ada. Garis yang tegas pada setiap kolom melambangkan bahwa tiap-tiap kasta tidak dapat pindah sesuai dengan keinginan. Kasta disini ditentukan oleh kelahiran.

Sistem lapisan sosial tertutup membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik yang merupakan gerak ke atas atau gerak ke bawah. Sistem yang demikian satu-satunya jalan menjadi anggota dalam lapisan

dalam masyarakat adalah kelahiran. Semua stratifikasi sosial melibatkan unsur ketaksamaan atau *inequality*, seperti sistem kasta pada masyarakat hindu yang bercorak tradisi, dan sistem kelas dalam masyarakat moderen (K. Garna 1996: 181).

Pernikahan berbeda kasta pada masyarakat Bali sulit dilakukan karena adanya sistem pelapisan sosial tertutup dan pemikiran serta pandangan bahwa setiap masyarakat dalam setiap kasta harus menjaga kemurnian kasta pada keturunannya. Pernikahan berbeda kasta sulit dilakukan karena ketidak-setujuan orang tua calon pengantin (Wawancara tetua adat Banjar Teta Yoga).

8. Pernikahan *Ngerorod*

Pernikahan *ngerorod* merupakan salah satu jenis pernikahan dalam adat budaya masyarakat Bali. Pernikahan *ngerorod* merupakan kawin lari yang dilaksanakan atas dasar suka sama suka antara calon pengantin wanita dan calon pengantin laki-laki Wayan Windia , (2013: 28). Seperti halnya kawin lari masyarakat lampung yaitu *sembambangan* pernikahan *ngerorod* juga dilaksanakan dengan cara menculik si perempuan yang sebelumnya sudah memiliki janji untuk bertemu. Hari yang telah disetujui oleh pasangan calon pengantin, laki-laki atau orang lain dari pihak laki-laki yang dimintai tolong, menjemput si perempuan dan membawanya ke rumah salah satu kerabat atau rumah keluarga laki-laki untuk disembunyikan paling sedikit selama tiga hari atau sampai orang tua pihak perempuan mengakui bahwa anak gadisnya telah menikah.

Selanjutnya, empat orang mewakili pihak laki-laki untuk menyampaikan pesan kepada orangtua bahwa anak gadisnya telah pergi untuk menikah. *Kelian banjar*

dari pihak keluarga perempuan ikut untuk menyampaikan pesan tersebut. Mereka membawa lampu sebagai simbol penerangan dan surat pernyataan dari calon pasangan pengantin bahwa mereka menikah atas dasar cinta dan tanpa paksaan pihak manapun.

Orang tua perempuan menerima bahwa anaknya telah menikah atas dasar cinta dan tanpa paksaan, maka laki-laki dan perempuan yang melakukan pernikahan *ngerorod* dapat melaksanakan prosesi pernikahan secara ritual adat dan agama (Wawancara tetua adat Banjar Terta Yoga).

Perbedaan pernikahan *ngerorod* dengan pernikahan yang biasa adalah prosesi awal. Setelah prosesi awal maka pada saat pernikahan secara ritual adat sama dengan pernikahan yang biasa atau sama dengan pernikahan memadik/meminang Wayan Windia (2013:29-30). Berikut ini merupakan prosesi pernikahan *ngerorod*:

8.1 Mesedek atau Mesadok

Setelah calon pengantin wanita diculik dan disembunyikan dirumah pihak laki-laki, maka pada hari yang sama keluarga pihak laki-laki sekitar tiga orang akan datang kerumah pihak perempuan untuk mengaku dan memberitau bahwa anaknya telah diculik bukan sebagai sandera melainkan dalam proses melakukan perkawinan. Disampaikan juga tempat persembunyian pasangan tersebut Wayan Windia (2013: 29).

8.2 Pengerosan atau Pengraosan

Tiga hari setelah mepelaku, keluarga pihak laki-laki bersama kelian (tetua adat) banjar akan datang kerumah orang tua si perempuan untuk meminta restu Wayan

Windia, (2013: 29). Orang tua pihak perempuan tidak setuju dan tidak memberikan restu maka akan dilakukan perundingan untuk mencari solusi dan diadakan upacara lanjutan untuk pernikahan dengan tidak melaksanakan *mepamit* kepada leluhur dirumah pihak perempuan dan mepamit dirumah laki-laki, tetapi apabila orang tua pihak perempuan memberikan restu maka prosesi pernikahan selanjutnya akan dilaksanakan seperti biasa dan dengan mepamit dirumah pihak perempuan.

8.3 *Mekala-kalaan*

Mengawali kehidupan sebagai pasangan dengan kesucian setelah melaksanakan serangkaian pernikahan *ngerorod* yang merupakan pernikahan raksasa. Upacara *Madengen-dengen* atau *Mekala-kalaan* yang memiliki makna dan tujuan membersihkan dan mensucikan kedua mempelai yang merupakan bagian terpenting dalam rangkaian upacara pernikahan adat bali. Upacara ini juga merupakan wujud pesaksian di hadapan Tuhan disaksikan para kerabat dan masyarakat setempat.

Dipandu oleh *Balian* atau *Pemangku*, maka kedua mempelai dipimpin ke tempat upacara, melakukan upacara sesuai dengan tata cara menurut hindu bali. *Makala-kalaan* secara simbolis bertujuan untuk membersihkan mempelai dari pengaruh energi negatif.

Makna upacara *Mekala-kalaan* adalah suatu pengesahan perkawinan kedua mempelai melalui proses penyucian jasmani maupun rohani, untuk memasuki kehidupan berumah tangga menuju keluarga bahagia dan sejahtera. Komitmen pasangan pria dan wanita untuk kehidupan berumah tangga di mulai dari sini

9. Perubahan Sosial Dan Kebudayaan

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi didalam masyarakat meliputi perubahan struktur, sistem dan organisasi sosial sebagai akibat adanya modifikasi pola-pola kehidupan manusia, yang dipengaruhi oleh adanya faktor kebutuhan interen dan eksteren masyarakat itu sendiri Wulansari Dewi (2009: 127).

Dinamika perubahan yang terjadi pada masyarakat senantiasa melahirkan sesuatu yang baru dalam kehidupannya, akan tetapi tingkat perubahan tersebut akan mengalami perbedaan satu sama lain Sulasman dan Setia Gumilar (2013: 134).

Ruang lingkup perubahan sosial meliputi perubahan unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang imaterial. Selain itu perubahan sosial terjadi pula pada struktur dan fungsi masyarakat Yuliati Yayuk dan Mangku Poernomo (2003: 123).

Perubahan kebudayaan terjadi melalui mekanisme yang berbeda-beda. Kebudayaan masyarakat akan berubah melalui mekanisme adanya inovasi atau penemuan baru dalam masyarakat, sedangkan mekanisme lainnya dapat terjadi melalui proses difusi, akulturasi, *culture loss*, *genocide* dan perubahan terencana (*direct change*).

9.1 Konsensus

Konsensus adalah sebuah frasa untuk menghasilkan atau menjadikan sebuah kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama antar kelompok atau individu setelah adanya perdebatan dan penelitian yang dilakukan dalam kolektif intelegen untuk mendapatkan konsensus pengambilan keputusan. Konsensus adalah persetujuan atau kesepakatan yang bersifat umum tentang nilai-nilai, aturan, norma dalam menentukan sejumlah tujuan dan upaya untuk mencapai peranan

yang harus dilakukan, serta imbalan tertentu dalam suatu sistem sosial. Model konsensus tentang kelangsungan suatu masyarakat didasarkan pada azas penting yang menyangkut unsur-unsur seperti kesepakatan, persetujuan, mufakat dan persatuan dan kesatuan, serta integrasi (Prof. H. Judistira K. Garna 1996: 160). Konsensus yang dilakukan dalam gagasan abstrak, tidak mempunyai implikasi terhadap konsensus politik praktis akan tetapi tindak lanjut pelaksanaan agenda akan lebih mudah dilakukan dalam memengaruhi konsensus politik. Konsensus bisa pula berawal hanya merupakan sebuah pendapat atau gagasan yang kemudian diadopsi oleh sebuah kelompok kepada kelompok yang lebih besar karena berdasarkan kepentingan (seringkali dengan melalui sebuah fasilitasi) hingga dapat mencapai pada tingkat konvergen keputusan yang akan dikembangkan. ([http://id.wikipedia.org/wiki/ Konsensus](http://id.wikipedia.org/wiki/Konsensus))

9.2 Amalgamasi

Amalgamasi merupakan istilah perkawinan campur antar etnis, contohnya etnis jawa dan madura. Amalgamasi berarti penyatuan biologik antara warga kelompok etnik, atau ras yang berlainan, sehingga muncul bangsa yang baru K. Garna (1996: 154). Amalgamasi biasa dikaitkan dengan asimilasi budaya karena berkaitan dengan interaksi antara dua budaya berbeda. Asimilasi pada amalgamasi biasa terjadi konflik, baik antar individu pelaku amalgamasi, antar keluarga pelaku amalgamasi, maupun antara individu dan keluarga. Konflik biasa terjadi ketika ada perbedaan kepentingan yang diperjuangkan oleh kedua budaya tadi. Kepentingan yang diperjuangkan adalah dominasi budaya. Konflik tersebut akan terus terjadi selama egoisme budaya tetap dipertahankan, dan tidak adanya keinginan untuk memahami budaya lain Wulansari Dewi (2009: 132).

9.3 Faktor Pendidikan

Sistem pendidikan merupakan proses mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu disengaja. Generasi muda akan dididik untuk menjadi manusia-manusia yang memiliki keahlian dan wawasan dalam bidang keilmuan.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan Nasional Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pesatnya kemajuan suatu bangsa juga dihasilkan oleh temuan para penemu yang dicetak dari dunia pendidikan. Dunia pendidikan juga dapat dikatakan sebagai agen perubahan sosial dan kebudayaan Setiadi Eli M. dan Usman Kolip (2011: 638).

Pendidikan di sekolah mengajarkan kepada setiap orang (siswa atau mahasiswa) bermacam-macam ilmu pengetahuan untuk diketahui atau dikuasai. Pendidikan memberikan suatu nilai tertentu bagi manusia dalam membuka pikirannya secara lebih rasional atau cara berpikir ilmiah. Pendidikan mengajarkan kepada setiap orang agar dapat berpikir lebih objektif terutama terhadap penilaian manfaat kebudayaan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia Wulansari Dewi (2009: 131).

B. Kerangka Pikir

Masyarakat adat suku bali di Desa Trimulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat istiadat atau kebiasaan yang turun-temurun. Kebiasaan-

kebiasaan yang sudah menjadi warisan leluhur tetap dijaga kelestariannya bahkan beberapa masih sering digunakan dalam tata kehidupan masyarakat.

Pernikahan *ngerorod* yang juga merupakan tradisi atau budaya pada masyarakat adat Bali kini memudar penggunaannya, artinya setiap tahun berkurang sedikit demi sedikit dan hilang lalu tidak digunakan lagi di Desa Tri Mulyo Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Tetapi menurut informasi pernikahan *ngerorod* pada masyarakat Bali di Pulau Bali hingga kini masih digunakan.